

# PEMBELAJARAN BAHASA DENGAN PENDEKATAN BUDAYA

*Khairi Abu Syairi\**

## **Abstract;**

*When the teacher teaches a second language or a foreign language, often times he forgot to convey the culture contained in the language, so the language is often learned the common errors in usage. The learning based culture based on the recognition of culture as a fundamental part of the learning process. Cultural content of Arabic language learning in particular can be integrated in the following stages: a) learning materials, b) the selection and organization of material, c) learning method with a cultural approach, d) evaluation.*

**Key Words :** Pembelajaran Bahasa, Budaya.

## **A. PENDAHULUAN**

Ketika membahas tentang sebuah bangsa dalam hal kebahasaannya, maka kita akan menemukan dua hal yang akan selalu muncul dan berjalan beriringan, yaitu bahasa dan budaya.

Ada banyak teori dan pendapat mengenai dua hal ini. Ada yang mengatakan bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi ada pula yang mengatakan bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda, namun mempunyai hubungan yang sangat erat, sehingga tidak dapat dipisahkan.

Ketika seorang guru mengajarkan bahasa, sering kali dia lupa menyampaikan budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut, khususnya ketika mengajarkan bahasa ke dua atau bahasa asing, sehingga seringkali dalam penerapan bahasa yang dipelajari tersebut sering terjadi kekeliruan dalam pemakaiannya.

Misalnya saja kata “التقويم”, seringkali jika kita mendengar kata itu, itu yang terbesit di kepala kita adalah “evaluasi”. Hal itu tidaklah salah, namun perlu diketahui bahwa sesuai budayanya orang Arab biasa

---

\*Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda.

menggunakan التوقيت untuk menyebut “kalender” selain kata “الرزنامة” yang juga berarti sama. Ini menunjukkan adanya kurangnya pemahaman kita terhadap kultur budaya bahasa yang sedang dipelajari (bahasa Arab), walaupun secara leksikal pengertian evaluasi di atas tidaklah salah.

Pada tulisan ini penulis ingin mengetahui hubungan antara bahasa dan budaya, etika berbahasa, urgensi budaya dalam pembelajaran bahasa, dan bagaimana pembelajaran bahasa berbasis budaya. Tulisan ini mencakup: 1) Pengertian bahasa dan budaya, 2) Etika berbahasa, 3) Fenomena bahasa dan budaya, 4) Urgensi budaya dalam pembelajaran bahasa, 5) Pembelajaran bahasa berbasis budaya.

## B. PENGERTIAN BAHASA DAN BUDAYA

Aminuddin menyebutkan bahwa bahasa selain dapat digunakan untuk menyampaikan rekaman unsur dan nilai kebudayaan saat sekarang, juga dapat digunakan sebagai alat pewaris kebudayaan itu sendiri.<sup>1</sup> Menurut Kridalaksana (dalam Imam Asrori) bahasa adalah system lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.<sup>2</sup>

Deddy Mulyana memberikan pengertian budaya sebagai suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.<sup>3</sup>

Dari definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat

<sup>1</sup> Aminuddin., *Semantik*. (Bandung: Sinar Biru, 1988), hal 7

<sup>2</sup> Imam Asrori, *Sintaksis Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2004), hal. 5-6.

<sup>3</sup> Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal 25.

nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

### **C. ETIKA BERBAHASA DAN FENOMENA BAHASA DAN BUDAYA**

Kalau kita terima pendapat Masinambouw yang mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat, maka berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa.<sup>4</sup>

Etika berbahasa ini erat berkaitan dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. Oleh karena itu, etika berbahasa antara lain akan mengatur:

1. Apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu.
2. Ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan.
3. Kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain.
4. Kapan harus diam.
5. Bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita di dalam berbicara itu

Bahasa bukan saja merupakan "*property*" yang ada dalam diri manusia yang dikaji sepihak oleh para ahli bahasa, tetapi bahasa juga alat komunikasi antar personal. Komunikasi selalu diiringi oleh interpretasi yang di dalamnya terkandung makna. Dari sudut pandang wacana, makna tidak pernah bersifat absolut; selalu ditentukan oleh berbagai konteks yang selalu mengacu kepada tanda-tanda yang terdapat dalam kehidupan manusia yang di dalamnya ada budaya. Karena itu bahasa

---

<sup>4</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 172.

tidak pernah lepas dari konteks budaya dan keberadaannya selalu dibayangi oleh budaya.

Bahasa tidak berbeda dari makhluk hidup lainnya, lahir kecil, kemudian berkembang dan mencapai kedewasaan, kemudian mengalami masa kesirnaannya. Anggapan yang mengatakan bahwa bahasa adalah sesuatu yang statis adalah anggapan yang keliru.

Dalam analisis semantik, Abdul Chaer mengatakan bahwa bahasa itu bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya, maka analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain.<sup>5</sup>

Umpamanya kata ikan dalam bahasa Indonesia merujuk kepada jenis binatang yang hidup dalam air dan biasa dimakan sebagai lauk; dalam bahasa Inggris sepadan dengan *fish*; dalam bahasa banjar disebut iwak. Tetapi kata iwak dalam bahasa jawa bukan hanya berarti ikan atau *fish*. Melainkan juga berarti daging yang digunakan juga sebagai lauk (teman pemakan nasi). Malah semua lauk seperti tahu dan tempe sering juga disebut iwak.

Mengapa hal ini bisa terjadi? semua ini karena bahasa itu adalah produk budaya dan sekaligus wadah penyampai kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan. Dalam budaya masyarakat inggris yang tidak mengenal nasi sebagai makanan pokok hanya ada kata *rice* untuk menyatakan nasi, beras, gabah, dan padi. Karena itu, kata *rice* pada konteks tertentu berarti nasi pada konteks lain berarti gabah dan pada konteks lain lagi berarti beras atau padi.

Begitu juga bahasa Arab yang mempunyai puluhan nama untuk buah kurma mulai dari yang masih di pohon, yang baru dipetik, sampai yang telah kering. Seperti الجرام kurma kering, الرطب kurma matang, الفاخر kurma yang tidak ada isinya, الدمال kurma busuk, dan التمر kurma.

Beberapa keistimewaan bahasa tersebut dipakai suatu bangsa, atau daerah tertentu untuk membatasi cara-cara berpikir dan pandangan bangsa atau daerah yang bersangkutan terhadap fenomena tempat mereka hidup. Dengan demikian susunan bahasa dan keistimewaan lain

---

<sup>5</sup> *Ibid*

yang dimilikinya merupakan faktor dasar bagaimana suatu masyarakat memandang hakikat alam dan tempat mereka berada.

Orang yang tidak kita kenal, bisa kita prediksi asal dan identitasnya berdasarkan bahasa dan cara bicaranya, kalau dia menggunakan bahasa Jawa, kita bisa memprediksi bahwa dia warga Jawa.

Orang yang tidak kita kenal, bisa kita prediksi agama yang dianutnya berdasarkan bahasa dan cara bicaranya. Seorang yang mengucapkan

"إنا لله وإنا إليه راجعون"

ketika mendapat berita duka, bisa kita pastikan bahwa dia seorang muslim.

Orang yang tidak kita kenal, bisa kita prediksi tingkat pendidikannya berdasarkan cara bicaranya juga. Seorang yang bicara dengan menggunakan kata-kata ilmiah bisa kita pastikan bahwa dia seorang intelektual, sebaliknya orang yang bicara dengan vulgar, bisa diprediksikan bahwa dia seorang awam.

Orang yang tidak kita kenal, bisa kita prediksi apakah dia sedang bahagia atau sedang sedih dengan memperhatikan cara bicaranya. Bila dia menggunakan kata-kata yang emosional, kita bisa memprediksi bahwa dia sedang mengalami musibah, demikian juga sebaliknya.

Dari sini, maka fungsi bahasa sebenarnya bukan saja sekedar alat komunikasi, akan tetapi lebih dari itu bahasa juga merupakan cerminan budaya penuturnya yang dapat digunakan sebagai alat penafsir identitasnya. Dengan demikian, maka bahasa bisa berfungsi sebagai identitas keperibadian, sebagai sarana penghubung antara anggota keluarga, sebagai sarana transformasi pengetahuan, disamping sebagai alat komunikasi antar warga penuturnya.<sup>6</sup>

Suatu bangsa, walaupun warganya mempunyai sifat-sifat kepribadian yang berbeda, namun dalam banyak hal mereka mempunyai reaksi yang sama dalam menanggapi suatu masalah. Kesamaan reaksi itu lahir akibat adanya norma, nilai dan perilaku umum yang sama-sama mereka miliki.

---

<sup>6</sup> Afifi, Sayid Abdul Fattah Afifi, *Ilm al Ijtima' al Lughowi*. (Cairo: Daar al Fikri al Arabi, 1995), hal. 152.

Bila suatu masyarakat dihadapkan dengan kejadian seperti kematian seorang warga umpamanya, maka mereka akan menanggapi hal itu dengan sikap yang sama, mereka akan sama-sama bersedih, mendoakan dan melakukan tindakan yang dapat mereka lakukan sebagai bakti terakhir terhadap mayat tersebut. Kalau mereka warga muslim, paling tidak mereka akan sama-sama mengucapkan "إنا لله وإنا إليه راجعون".

Sikap, reaksi dan ucapan yang sama yang dilakukan oleh warga masyarakat tersebut sebenarnya tidak lahir tanpa sebab, akan tetapi lahir setelah melalui proses belajar yang panjang dari sejak lahir. Sikap, reaksi dan ucapan tersebut lahir sebagai hasil cipta, rasa dan karsa mereka. Sikap, reaksi dan ucapan yang sama itu cukup kompleks dan itulah yang disebut dengan budaya. Oleh sebab itu budaya didefinisikan sebagai sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, undang-undang, tradisi dan lain-lain yang dimiliki oleh suatu masyarakat lewat proses belajar.<sup>7</sup>

Bahasa merupakan unsur utama dan terutama dalam suatu budaya, karena fungsi bahasa yang lebih dominan dari fungsi produk budaya lainnya, dimana bahasa bisa dianggap sebagai alat komunikasi dan transformasi ilmu pengetahuan dalam suatu masyarakat. Bahasa merupakan media utama bagi anggota komunitas bahasa dalam proses resepsi dan produksi sebuah informasi, maka budaya suatu masyarakat bisa berkembang bila didukung dengan perkembangan bahasanya dan tidak mustahil sirna karena bahasanya tidak mampu mengekspresikan budaya yang dikandungnya.

Dari uraian ini jelas terlihat hubungan antara budaya dengan bahasa sangat erat, oleh sebab itu, antara budaya dengan bahasa tidak bisa dipisahkan, memisahkan bahasa dari budaya adalah merupakan usaha yang akan berakhir dengan sia-sia.

#### **D. URGENSI BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA**

Telah kita ketahui dari pemaparan di atas bahwa penguasaan bahasa yang baik, khususnya dalam komunikasi tidak hanya tertumpu pada penguasaan linguistik semata tetapi mencakup penguasaan

---

<sup>7</sup>Fuad Baali, *Ibn Khaldun wa Ilm al Ijtima' al Hadits*. (Damascus: Daar al Mada li al Tsaqofah wa al Nasyr,1997), hal hal 47.

seseorang untuk memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks, sehingga diperlukan pemahaman terhadap budaya penutur yang berlaku disamping penguasaan yang baik terhadap budayanya sendiri. Usaha seperti ini yang sebut dengan pembelajaran yang berbasiskan budaya.<sup>8</sup>

Sehingga belajar bahasa tidak semata mengenal struktur bahasa. Lebih dari itu, mempelajari eksternal bahasa dan budaya. Nilai-nilai budaya dikenalkan melalui bahasa.

Kelalaian ketika mengajarkan suatu bahasa adalah ketika seseorang tidak mengindahkan unsur budaya di dalam bahasa itu, sehingga terjadi kekeliruan. Misalnya seseorang mengatakan عفو for untuk meminta maaf, kata ini kurang sesuai budaya Arab yang orang Arab sendiri biasa memakai kata "أسيف" untuk minta ma'af. Namun sebaliknya, kita justru menggunakan kata "أسيف" untuk arti "kasihan", padahal yang betul adalah "مسكين" dan banyak lagi contoh lain yang kita gunakan akibat dari kurang pemahaman terhadap budaya penutur sesungguhnya.

Kurangnya pemahaman budaya ini salah satunya mengakibatkan seseorang atau pembelajar terjebak pada struktur/gramatika bahasa, terutama dalam komunikasi lisan. Apalagi diperparah dengan metode pembelajarannya yang masih konvensional, yaitu berfokus pada penguasaan tata bahasa (*qowa'id*). Untuk menghindari kesalahan-kesalahan tersebut, diperlukan pemahaman terhadap budaya antara lain melalui penanaman konteks sosial budaya. Penggunaan konteks sosial budaya ini sebagaimana pembelajar menggunakan konteks budaya bahasa ibu di dalam berkomunikasi, yang meliputi misalnya; siapa?, kepada siapa?, dimana?, kapan ia berbicara? dan lain sebagainya.

Menurut pengalaman Muhibb ketika menjadi penerjemah di Timur Tengah, tidak menemukan ungkapan selamat malam yang biasa diucapkan dengan ليلايك السعيدة atau selamat siang dengan نهارك السعيد oleh pembelajar di Indonesia. Dalam budaya Arab hanya dua macam waktu yang digunakan untuk menyapa yaitu صباح الخير (selamat pagi) dan

---

<sup>8</sup> <http://miftahulanwarma.wordpress.com> (diakses tanggal 24 Juni 2013).

مسأالخير (selamat sore). Selamat siang masuk pada صباح الخير. Adapun selamat malam memakai مساءالخير. Menurut hemast penulis pembelajar mengucapkan نهارك السعيد karena kata ini sering disajikan dalam buku ajar bahasa Arab di madrasah. Sedangkan sapaan صباح اليسمين dan صباح الفول yang populer di Timur Tengah justru tidak diperkenalkan pada pembelajar.

Contoh lain penggunaan kata اهلا وسهلا dalam bahasa Arab pada umumnya menerangkan bahwa kata tersebut diucapkan ketika awal pertemuan atau perkenalan sehingga dimaknai "selamat datang". Padahal kata tersebut sering diucapkan orang Arab di mana saja tidak hanya untuk "selamat datang", misalnya untuk menjawab telepon dan sebagainya. Pembelajaran bahasa yang hanya terpaku pada cara pengucapan dan arti kosa katanya saja secara berulang-ulang tanpa penjelasan pemakaian ungkapan yang kasual atau formal dan situasi yang tepat dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Akibat dari kurangnya pemahaman silang budaya dari bahasa yang dipelajari diantaranya adalah pembelajar tidak jarang memasukkan budaya bahasa ibu ketika berkomunikasi dengan bahasa asing tersebut, atau yang bisa diistilahkan dengan peristiwa interferensi atau kesalahan berbahasa.

Misalnya adalah pembelajar mengucapkan kata "قديم جدًا" untuk maksud "lama sekali", padahal dalam budaya Arab yang benar adalah "طويلاً" dan lain-lain. Kultur orang Arab yang tidak sama dengan orang Indonesia yang selalu terbuka dan bicara keras sangat mempengaruhi gaya bahasa itu sendiri. Untuk itu perlu dilakukan telaah bahasa yang mampu mengantarkan pencapaian tujuan pembelajaran bahasa sehingga dapat digunakan sesuai dengan fungsi bahasa itu sendiri.

Itulah beberapa alasan dari perlunya pembelajaran bahasa Arab berbasis pemahaman budaya, diharapkan para siswa dapat menggunakannya untuk alat komunikasi yang lebih baik, benar dan bermanfaat, mengingat menggunakan bahasa asing berarti harus berani hidup dalam dua budaya, yang kadang sama, hampir sama dan terkadang bertolak belakang. Hal ini penting lagi ketika dihadapkan dalam



memahami teks keagamaan yaitu untuk menghindari salah paham yang berakibat pada dunia dan akhirat.

## **E. PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS BUDAYA**

Belajar bahasa tidak semata mengenal struktur bahasa. Lebih dari itu, mempelajari eksternal bahasa dan budaya. Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan sebagai ekspresi dari komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan.

Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah media bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk dan prinsip yang kreatif tentang alam.

Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekedar meniru dan atau menerima saja informasi yang disampaikan tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya. Transformasi menjadi kunci dari penciptaan makna dan pengembangan pengetahuan. Dengan demikian, proses pembelajaran berbasis budaya bukan sekedar mentransfer atau menyampaikan budaya atau perwujudan budaya tetapi menggunakan budaya untuk menjadikan siswa mampu menciptakan makna, menembus batas imajinasi, dan kreativitas untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang matapelajaran yang dipelajarinya.

Pelaksanaan penanaman muatan budaya dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa Arab atau yang kita sebut pembelajaran bahasa berbasis budaya dapat dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Materi Pembelajaran**

Materi ajar dalam pendidikan bahasa akan lebih baik bila mampu memacu siswa demi tercapainya dimensi performansi, yaitu tema-tema dan perbendaharaan kosa kata yang dapat merangsang kebiasaan para siswa dalam kebutuhan untuk memperoleh informasi melalui bacaan, audio (radio), audio visual (televisi) dan lain-lain yang berbahasa Arab.

Untuk itu perlu di sediakan kondisi dan terciptanya kesempatan dan kemudahan untuk memahami dan mengakses sumber-sumber informasi tersebut.

Materi ajar yang diharapkan dapat mendorong terciptanya keterampilan berbahasa yang substansial yaitu berkomunikasi secara lisan dan tertulis dalam situasi yang beragam dengan masyarakat dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda sebagai kompetensi yang substansial. Keterampilan mengakses informasi dari berbagai sumber, keterampilan mempresentasikan informasi dan gagasan secara sistematis dalam bentuk yang bervariasi baik secara lisan maupun tertulis tentang berbagai tema.

Karya sastra perlu ditambahkan dalam materi ajar, hal ini bertujuan untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sebuah bahasa dan ini biasanya tertuang dalam karya sastra, baik cerpen, syair dan lain-lain. Selanjutnya apresiasi dapat mengenali lebih jauh karakteristik suatu bahasa dan perbedaan antar bahasa Arab dalam hal ini antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

## **2. Seleksi dan Pengorganisasian Materi**

Pemilihan materi pembelajaran hendaknya didasarkan atas prinsip-prinsip perbandingan antara dua budaya. Hamam mengutip Aziz bahwa pemilihan materi disesuaikan dengan usia perkembangan dan tingkat intelektual siswa dan dengan alokasi waktu yang tersedia, perlu ada perhentian dan variasi ilustrasi dan contoh, sehingga tampak jelas keuniversalan dan kekokohan teori atau prinsip yang diajarkan<sup>9</sup>.

Dalam pengorganisasian materi dibutuhkan sarana prasana yang mendukung penyampaian materi pelajaran berbasis budaya ini. Karena pembelajaran bahasa Arab berbasis budaya ini meliputi aspek menyimak maka dibutuhkan media audiovisual yang dapat mendukung program

---

<sup>9</sup> Hamam, "Model Kurikulum Bahasa Asing Masa Depan", diakses dari internet pada tanggal 20 Juni 2013. Lihat <http://www.Hamam.Malang.mht>

tersebut. Juga kebutuhan bahan-bahan bacaan yang bersumber dari negara Arab agar lebih dekat budaya Arab, maka di perpustakaan hendaknya diperkaya dengan buku-buku/majalah/koran Arab atau buku-buku yang membahas budaya Arab yang tentunya sesuai dengan prinsip-prinsip pemilihan materi di atas. Atau dengan mengadakan *rihlah*/jalan-jalan ke tempat orang Arab berada, misalnya di konsulat-konsulat, kantor organisasi atau lembaga yang disitu terdapat orang Arab.

Menurut penulis hal demikian sekarang sudah banyak dijumpai minimal di ibukota propinsi masing-masing daerah. Untuk suksesnya aplikasi model pembelajaran berbasis budaya diperlukan pula guru yang memiliki standar budaya sebagai salah satu spesifikasi ideal seorang guru bahasa Arab. Ahmad Sayuthi mengutip Ali Ahmad Madkur memberikan standar guru bahasa Arab yang ideal yaitu:

- a. Mampu berbahasa Arab, lisan (fasih) dan tulisan dengan baik.
- b. Memiliki spesialisasi pengajaran bahasa Arab (juga untuk non Arab).
- c. Mempunyai latar belakang pengetahuan tentang budaya Arab dan Islam.

Adapun standar budaya yang harus dimiliki seorang guru menurut Ali Ahmad Madzkur adalah yang penulis simpulkan sebagai berikut:

- a. Memahami budaya Arab dan Islam, mengingat bahasa Arab tidak terpisah dari budaya Arab yang melahirkannya, baik yang bersifat umum maupun spesifik.
- b. Mampu berkreasi dan membuat kegiatan yang berguna untuk peningkatan pengajaran bahasa Arab.
- c. Dapat memahami dan menilai budaya lokal dan membandingkan dengan budaya Arab.
- d. Lancar berbahasa lokal dan mampu mengadakan studi kontrastif dengan bahasa Arab baik dalam sisi ungkapan maupun dalam sisi fonetis.

### **3. Metode Pembelajaran dengan Pendekatan Budaya**

Secara substansial, kegiatan pembelajaran bahasa sama dengan kegiatan pembelajaran pada umumnya yaitu rangkaian proses mental yang aktif dalam mencari, mengingat, dan menggunakan pengetahuan

yang dibuktikan dengan adanya perubahan dalam pengetahuan yang memungkinkan perubahan dalam perilaku. Proses yang terjadi itu, baik yang terlihat mata maupun yang tidak terlihat, mempunyai saluran dan tempatnya sendiri pada struktur otak manusia.

Namun yang terpenting guru hendaknya menciptakan suasana yang membuat aktif siswa di dalam proses pembelajaran. Satu hal yang terpenting menurut penulis bahwa belajar bahasa asing tidak sama dengan belajar bahasa ibu.

Menurut Ahmad Sayuti Anshari Nasution bahwa karakteristik belajar bahasa asing berbeda dengan karakteristik belajar bahasa ibu. Perbedaan ini akan berimplikasi pada metode yang akan dipakai. Bila anak kecil dalam belajar bahasa ibu cocok dengan metode langsung, ibu sebagai native speaker karena sebelumnya anak belum mempunyai modal apa-apa tentang bahasa. Berbeda dengan orang yang belajar bahasa asing yang sudah tertanam bahasa ibu, maka metode yang paling cocok adalah metode analisis kontrastif.<sup>10</sup>

Metode analisis kontrastif ini juga menunjang dalam dalam pembelajaran bahasa dalam aspek budaya. Dengan menganalisa persamaan dan perbedaan budaya kedua bahasa (Indonesia dan Arab) akan mempercepat penguasaan bahasa arab dan dapat meningkatkan kemampuan komunikatif dalam aspek kebudayaan yang sangat dibutuhkan dalam dunia komunikasi sebagaimana telah diuraikan di atas.

Metode lain yang dapat membantu dalam pemerolehan kompetensi komunikatif adalah metode wacana. Khususnya dalam pemilihan kata atau penggunaan tindak tutur yang tepat yang juga memerlukan perhatian konteks yang biasa melingkupi terjadinya tindak tutur/proses komunikasi. Misalnya ketika pembelajar menemukan kesulitan dalam memahami bacaan yang disampaikan secara eksplisit. Selama ini siswa disuruh mencari kata atau frasa, kalimat atau apa saja

---

<sup>10</sup>Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Memahami Ragam Bahasa Arab-Melalui Pendekatan Budaya* (Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional, yang diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Arab, FITK, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di Jakarta tanggal 11 Desember 2008

yang bisa membantu atau yang dalam bahasa Inggris disebut *read between the lines*. Namun dengan pemahaman budaya terutama dengan analisis wacana siswa akan sangat mudah memahami beberapa teks walaupun penyampaiannya tidak jelas.

Metode lain dalam pembelajaran bahasa Arab yang dapat diaplikasikan dalam pendekatan budaya adalah metode behaviorisme, metode langsung dan metode audiovisual dengan menyajikan tayangan-tayangan pemakaian bahasa arab yang riil digunakan di negara Arab oleh warga Arab dengan latar belakang budaya Arab yang murni.

#### **4. Evaluasi**

Kegiatan penilaian merupakan proses pengendalian mutu pendidikan (*educational quality control*) yang dilakukan secara berkesinambungan pada berbagai tingkat, jenjang, dan satuan pendidikan baik yang menyangkut proses maupun output pendidikan. Informasi yang terkait dengan pengendalian ini diperlukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan program pendidikan yang dilaksanakan di daerah dan lembaga pendidikan. Selanjutnya informasi tersebut digunakan sebagai sapu balik (*backwash*) mengenai kinerja (*performance*) manajemen pendidikan, kemampuan siswa, kinerja guru, dan efektifitas serta efisiensi proses pendidikan.

Pembelajaran bahasa Arab sudah saatnya juga untuk merumuskan evaluasi bertaraf internasional guna kepentingan studi lanjut di dalam maupun luar negeri. Sebagaimana dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah TOEFL, IELTS dan lain-lain, maka bahasa arab juga hendaknya demikian.

#### **F. KESIMPULAN**

Bahasa dan budaya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya dimana bahasa itu digunakan. Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa. Yang mengatur: apa yang harus kita katakan, ragam bahasa apa yang paling wajar digunakan, kapan dan bagaimana kita

menggunakan giliran berbicara kita, dan bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita di dalam berbicara itu.

Penguasaan bahasa yang baik, khususnya dalam komunikasi tidak hanya tertumpu pada penguasaan linguistik semata tetapi mencakup penguasaan seseorang untuk memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks, sehingga diperlukan pemahaman terhadap budaya penutur yang berlaku disamping penguasaan yang baik terhadap budayanya sendiri.

Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan sebagai ekspresi dari komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan.

Pelaksanaan penanaman muatan budaya dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa Arab dapat diintegrasikan pada tahapan-tahapan berikut: a) materi pembelajaran, b) seleksi dan pengorganisasian materi, c) metode pembelajaran dengan pendekatan budaya, d) evaluasi.

## BIBLIOGRAFI

- Afifi, Sayid Abdul Fattah., *Ilm al Ijtima' al Lughowi*. Cairo: Daar al Fikri al Arabi, 1995
- Aminuddin, *Semantik*. Bandung: Sinar Biru, 1988
- Asrori, Imam., *Sintaksis Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2004
- Baali, Fuad., *Ibn Khaldun wa Ilm al Ijtima' al Hadits*. Damascus: Daar al Mada li al Tsaqofah wa al Nasyr, 1997
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*. Jakarta: Reneka Cipta, 2004
- Lusan, Nurul Huda., *Mabahits fi Ilm al Lughah*. Iskandariah: Maktabah al Jamiiyah, 2001
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat., *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. *Memahami Ragam Bahasa Arab-Melalui Pendekatan Budaya* (Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional,

yang diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Arab, FITK, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di Jakarta tanggal 11 Desember 2008)

Nasution, Ahmad Sayuti Anshari, 2006. *Pengajaran Bahasa Asing Antara Guru Dalam Negeri dan Guru Asing*, Jakarta: Jurnal Afaq 'Arabiyyah, vol. 1, no.1.

Hamam, Model Kurikulum Bahasa Asing Masa Depan, diakses dari internet pada tanggal 20 Juni 2013 ([Http://www.HamamMalang.mht](http://www.HamamMalang.mht))